



Kurikulum PAI Ramah Anak: Menghapus Unsur Kekerasan Kognitif dan Verbal dalam Pembelajaran

Rokhah Mansyur Putri

Pondok Alfalah Salafy Jatirokeh Songgom Brebes

Email Korespondensi: hajjahrochah08@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 15 Juni 2026

Direvisi : 24 Juni 2026

Diterbitkan : 27 Juli 2026

Kata Kunci:

Kurikulum PAI; Ramah Anak;

Kekerasan Kognitif;

Kekerasan Verbal;

Pendidikan Humanis.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji urgensi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) ramah anak sebagai upaya strategis dalam menghapus unsur kekerasan kognitif dan verbal di satuan pendidikan. Pembelajaran PAI di sekolah sering kali masih terjebak dalam metode tradisional yang kaku, menekankan hafalan berlebihan tanpa ruang berpikir kritis yang berimplikasi pada kekerasan kognitif, serta maraknya penggunaan bahasa kasar atau label negatif dari guru yang memicu kekerasan verbal. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis isi, penelitian ini menelaah dokumen kurikulum, literatur pendidikan Islam, serta teori pendidikan ramah anak. Hasil kajian menunjukkan bahwa kurikulum PAI harus dirancang di atas fondasi asas religius, filosofis, sosiologis, psikologis, dan organisatoris, serta diintegrasikan dengan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA). Strategi penghapusan kekerasan kognitif dan verbal dilakukan melalui penerapan pembelajaran humanis, reflektif, dan dialogis, seperti diskusi interaktif, pelatihan komunikasi positif bagi guru, serta penggunaan bahasa yang santun dan apresiatif. Paradigma pendidikan humanis memposisikan peserta didik sebagai subjek utama yang dihargai martabat dan potensi berpikirnya. Dengan demikian, kurikulum PAI ramah anak tidak hanya efektif dalam mentransfer nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sukses melahirkan generasi bermoral merdeka yang berakhlak mulia, inklusif, dan terbebas dari segala bentuk tekanan psikologis.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Era digital dan modernisasi pendidikan menuntut adaptasi kurikulum yang lebih humanis, inklusif, dan ramah anak. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik kekerasan dalam Pendidikan baik verbal maupun kognitif masih menjadi persoalan serius yang belum terselesaikan secara menyeluruh (Ismayani & Tanjung, 2022; Fadhillah & Munjin, 2022). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan ini semakin kompleks karena masih banyak praktik pembelajaran yang menekankan hafalan dan ceramah semata, tanpa

memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan mengekspresikan diri secara bebas (Amaliyah, 2020). Kondisi ini bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan kasih sayang, penghormatan terhadap martabat manusia, dan pendidikan yang membebaskan potensi peserta didik (Azis, 2017; Ismail et al., 2024).

Kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah termasuk kekerasan verbal dan kognitif merupakan pelanggaran serius terhadap hak-hak anak yang telah dijamin oleh undang-undang perlindungan anak (Widodo & Zumaroh, 2018;

Arifin, 2017). Sebagai respons terhadap persoalan ini, pemerintah Indonesia melalui Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 menyelenggarakan program Sekolah Ramah Anak (SRA) (Sayekti et al., 2018; Mawaddah & Zaida, 2021; Istiningsih et al., 2021). Program ini menjadi kerangka kebijakan yang relevan untuk diterapkan dalam kurikulum PAI agar pembelajaran agama Islam dapat berlangsung secara humanis, aman, dan bebas dari segala bentuk kekerasan (Dewi, 2023; Azis, 2017).

Kurikulum PAI merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurikulum ini dirancang untuk membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tidak hanya berisi materi pelajaran, kurikulum PAI juga mencakup pengalaman belajar yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Dengan demikian, kurikulum PAI tidak sekadar transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter. Penjelasan mengenai unsur kekerasan kognitif dan verbal dapat dihapus dengan cara penerapan sopan santun yang mana bisa membuat siswa merasa dihargai dan dihormati, dengan diskusi, refleksi, dan pembelajaran berbasis pengalaman akan menumbuhkan cara berpikir kritis dan demokratis, serta pemberian apresiasi juga bisa menumbuhkan rasa percaya diri dan dapat memotivasi siswa untuk tumbuh menjadi generasi yang berakhlak mulia dan berprestasi.

Anak merupakan cikal-bakal penerus bangsa, fase anak merupakan fase pembentukan jati diri manusia. Namun, kasus kekerasan terhadap anak saat ini masih terjadi, termasuk di lingkungan sekolah, hal itu dapat kita lihat dari adanya pelaporan terhadap Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengenai kekerasan terhadap anak. Sekolah, keluarga, serta lingkungan sejatinya merupakan tempat anak tumbuh dan berkembang serta tempat anak mengaktualisasikan bakat dan minatnya. Negara menjamin hal tersebut melalui undang-undang

perlindungan anak yang berbunyi, setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Menyikapi terjadinya kasus kekerasan terhadap anak terutama di lingkungan sekolah, pemerintah melalui Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyelenggarakan program Sekolah Ramah Anak (SRA). Harapannya dengan adanya program tersebut, sekolah dapat menjadi tempat anak bertumbuh dan berkembang serta menjadi tempat anak menyalurkan minat dan bakatnya, sebagaimana tercantum dalam prinsip-prinsip sekolah ramah anak.

Prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA) yaitu nondiskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan, penghormatan terhadap pandangan anak, serta pengelolaan yang baik. Prinsip-prinsip tersebut merupakan hak dasar anak di lingkungan sekolah, dengan adanya prinsip tersebut anak akan lebih merasa nyaman sehingga anak dapat memunculkan sekaligus menumbuhkan potensinya secara maksimal. Karena dengan maksimalnya pertumbuhan potensi baik anak, akan berakibat pada meningkatnya potensi kemajuan bangsa. Selain prinsip sekolah ramah anak, pemerintah juga telah menentukan indikator sekolah ramah anak untuk dapat mengidentifikasi dan melakukan supervisi mengenai sejauh mana ketercapaian program sekolah ramah anak tersebut. Terdapat 6 (enam) komponen penting pada Sekolah Ramah Anak (SRA), yaitu kebijakan SRA, pelaksanaan kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, sarana dan prasarana SRA, partisipasi anak, serta partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni. Indikator sekolah ramah anak memperlihatkan bahwa terselenggaranya Sekolah Ramah Anak dapat dicapai jika melibatkan seluruh elemen terkait agar semua dapat berkontribusi sesuai fungsinya.

Dalam kurikulum PAI, konsep ramah anak harus diterapkan, karena dalam Islam sangat

ditekankan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar ataupun berdakwah hendaknya dengan bahasa yang sopan santun, menjaga martabat siswa, tidak merendahkan siswa, serta tidak melakukan tindakan kekerasan baik itu ucapan atau sikap. Guru dan siswa harus menciptakan lingkungan yang ramah, aman, damai, dan kurikulum harus menekankan akhlak karimah. Ramah anak berarti kurikulum yang menghargai hak-hak anak serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas kekerasan. Strategi penghapusan kekerasan kognitif bisa dilakukan dengan cara mengganti metode ceramah saja dengan diskusi interaktif, studi kasus, dan role-play akhlak, memberikan peluang siswa untuk bertanya, berpendapat, berpikir kritis, dan mengungkapkan perasaan yang telah didapat dari pengalamannya (merefleksi), serta menggunakan teknologi digital secara baik untuk hal-hal yang positif agar siswa tidak hanya menerima informasi dan pengetahuan, tetapi juga mengolahnya secara kritis. Untuk mengatasi kekerasan verbal, strategi yang dapat ditempuh antara lain melatih guru dalam menerapkan komunikasi positif dengan bahasa yang mengandung motivasi, sopan, santun, menghargai, dan tidak merendahkan atau menjatuhkan harga diri siswa, mengembangkan kurikulum pendidikan karakter dengan mengutamakan pendidikan empati, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman secara emosional dengan dukungan psikososial.

Kekerasan verbal merupakan salah satu bentuk kekerasan psikologis yang dilakukan melalui kata-kata, baik berupa hinaan, ejekan, ancaman, maupun ucapan yang merendahkan martabat seseorang (Istiningsih et al., 2021; Fadhillah & Munjin, 2022). Dalam konteks pendidikan, kekerasan verbal sering muncul dari guru atau teman sebaya yang menggunakan bahasa kasar atau tidak santun, seperti membentak siswa, memberi label negatif, atau menggunakan kata-kata yang merendahkan martabat anak, yang dapat menurunkan harga diri dan menghambat motivasi belajar. Kekerasan verbal masih dianggap remeh dan dimaklumi oleh

masyarakat sebagai bentuk pendisiplinan dari orang tua pada anak, bagaikan fenomena gunung es. Padahal, kekerasan verbal dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak dan menyebabkan kesulitan belajar, gangguan emosi, rendahnya percaya diri, hingga cemas berlebihan. Di sisi lain, kekerasan kognitif adalah suatu bentuk tekanan mental dalam proses belajar mengajar yang tidak menyesuaikan kemampuan anak dalam menerima pengetahuan atau beban akademik yang melebihi batas kemampuan peserta didik. Hal ini terjadi ketika kurikulum atau metode mengabaikan kesiapan kognitif anak, misalnya dengan pemaksaan hafalan berlebihan, minim ruang dialog, atau pemberian materi abstrak yang belum bisa dipahami.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan desain kurikulum PAI ramah anak yang relevan dengan tantangan era digital serta menunjukkan strategi penghapusan kekerasan kognitif dan verbal dalam pembelajaran PAI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis dokumen kurikulum untuk mengkaji secara mendalam konsep kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) ramah anak. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena konseptual, teks kebijakan, dan literatur pendidikan secara komprehensif tanpa harus menggunakan angka atau statistik.

Subjek utama dalam penelitian ini mencakup dokumen resmi kurikulum PAI, literatur pendidikan Islam klasik maupun kontemporer, serta berbagai teori pendidikan ramah anak yang relevan dengan dinamika era digital. Data primer dan sekunder tersebut dikumpulkan melalui serangkaian teknik telaah literatur, analisis kebijakan kurikulum nasional, serta kajian mendalam terhadap teori-teori pendidikan Islam yang mendukung pembentukan karakter humanis. Melalui pengumpulan data ini, peneliti berupaya menghimpun landasan teoretis

yang kuat mengenai bentuk-bentuk kekerasan dalam pendidikan serta cara merumuskan solusinya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Metode ini dilakukan dengan cara menelaah isi teks, dokumen kebijakan, dan literatur secara sistematis, kritis, serta mendalam guna menemukan pola, tema, dan strategi yang tepat. Analisis difokuskan untuk mengidentifikasi bagaimana strategi pembelajaran dapat digunakan secara efektif dalam menghapus unsur kekerasan kognitif maupun kekerasan verbal di dalam kelas PAI. Melalui penerapan teknik analisis isi ini, peneliti mengkaji keterkaitan antara regulasi pemerintah, teori pendidikan humanis, dan praktik pedagogis di satuan pendidikan. Dengan pendekatan dan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan konseptual yang mendalam, sistematis, serta aplikatif sebagai landasan teoretis bagi pengembangan kurikulum PAI yang ramah anak, inklusif, dan menjunjung tinggi martabat peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Unsur Kekerasan Kognitif dan Verbal dalam Pembelajaran PAI

Kekerasan kognitif dalam konteks pembelajaran PAI merupakan suatu bentuk tekanan mental dan pemaksaan intelektual yang terjadi ketika proses belajar mengajar mengabaikan kesiapan kognitif anak serta batasan kapasitas penerimaan peserta didik. Fenomena ini muncul ketika kurikulum atau metode pengajaran menuntut pencapaian target materi yang tidak realistis, seperti pemaksaan hafalan teks keagamaan secara berlebihan tanpa memberikan ruang dialog, penalaran kritis, atau pemahaman yang mendalam terhadap konteks materi tersebut. Sebagai contoh konkret dalam praktik sehari-hari, peserta didik sering kali dituntut untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, atau hukum fikih dalam jumlah besar dengan tenggat waktu yang ketat, tanpa mempertimbangkan apakah tingkat pemahaman anak pada fase usia tersebut telah mampu

mencerna makna filosofis dari materi yang dihafalnya. Jika peserta didik gagal mencapai target hafalan tersebut, mereka kerap dikenai sanksi atau tekanan mental tertentu. Praktik semacam ini jelas dikategorikan sebagai bentuk kekerasan kognitif karena memposisikan peserta didik sebagai objek pasif yang harus menelan mentah-mentah informasi tanpa ada kesempatan untuk mengekspresikan daya nalar, imajinasi, maupun pemikiran kritis mereka.

Lebih lanjut, kekerasan kognitif juga berakar dari minimnya ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi dan bertanya. Dalam ruang kelas yang didominasi oleh metode ceramah tradisional, guru sering kali bertindak sebagai satu-satunya sumber kebenaran mutlak yang tidak boleh diganggu gugat. Segala materi disampaikan secara dogmatis tanpa membuka ruang bagi siswa untuk menyampaikan kebingungan, ketidakpahaman, atau sudut pandang alternatif mereka. Akibatnya, proses berpikir kritis anak mengalami pembunuhan karakter secara sistematis. Alih-alih menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu-ilmu keagamaan, tekanan kognitif yang berlebihan justru memicu kecemasan akademik, ketakutan untuk salah, dan kebencian tersendiri terhadap mata pelajaran PAI. Beban akademik yang melampaui batas kemampuan kognitif anak ini pada gilirannya menciptakan hambatan psikologis yang serius, di mana anak merasa tertekan setiap kali jam pelajaran agama dimulai.

Selain kekerasan kognitif, unsur kekerasan lain yang tidak kalah merusaknya dalam pembelajaran PAI adalah kekerasan verbal. Kekerasan verbal didefinisikan sebagai bentuk kekerasan psikologis yang dilakukan melalui penggunaan kata-kata, baik berupa hinaan, ejekan, ancaman, bentakan, maupun ucapan-ucapan merendahkan yang dilontarkan oleh guru atau bahkan sesama teman sebaya di lingkungan sekolah. Di ruang-ruang kelas PAI, kekerasan verbal sering kali muncul secara tersembunyi di balik dalih "pendisiplinan" atau motivasi yang keliru. Guru yang kehilangan kesabaran menghadapi perilaku siswa yang kurang kondusif kerap kali menggunakan bahasa kasar,

menghakimi, atau memberikan label negatif kepada siswa. Fenomena ini berkaitan erat dengan pola motivasi guru yang bersifat behavioristik yakni pola yang menekankan pada penguatan dan hukuman sebagai instrumen utama pengelolaan perilaku siswa (Fidesrinur, 2013).

Dampak dari kekerasan verbal dalam lingkungan pendidikan sangatlah luas dan mendalam. Secara psikologis, anak-anak yang sering menerima ucapan kasar atau hinaan dari pendidik mereka akan mengalami penurunan harga diri yang drastis. Mereka mulai percaya pada label negatif yang disematkan kepada diri mereka, sehingga kehilangan kepercayaan diri untuk tampil, berpendapat, atau mencoba hal-hal baru di kelas. Kecemasan psikologis yang kronis, trauma emosional, rasa tidak aman, hingga ketakutan yang berlebihan terhadap figur guru merupakan manifestasi nyata dari dampak buruk kekerasan verbal. Dalam jangka panjang, gangguan emosi ini berimbas langsung pada penurunan motivasi belajar secara keseluruhan. Siswa menjadi enggan bersekolah, menarik diri dari pergaulan sosial, menjadi pasif karena takut salah, atau bahkan menunjukkan perilaku agresif sebagai bentuk pertahanan diri terhadap lingkungan yang mereka anggap tidak bersahabat.

Ironisnya, kekerasan verbal di lingkungan pendidikan kerap kali dianggap remeh, dinormalisasi, dan dimaklumi oleh sebagian masyarakat serta pendidik. Banyak pihak yang masih memandang ucapan-ucapan keras, bentakan, atau label negatif sebagai bagian dari metode "keras tapi mendidik" demi kebaikan anak, suatu pandangan keliru yang mengakar dari tradisi pengasuhan dan pengajaran masa lalu. Fenomena kekerasan verbal ini dapat diibaratkan seperti fenomena gunung es, di mana kasus-kasus yang tampak dan dilaporkan ke permukaan (seperti melalui Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau KPAI) jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah kasus nyata yang tersembunyi dan terjadi setiap hari di ruang-ruang kelas sekolah yang tidak terdeteksi. Situasi krisis ini semakin diperparah oleh berbagai tekanan sosial dan psikologis eksternal, termasuk

dampak dari situasi krisis global seperti pandemi COVID-19 yang lalu, yang terbukti meningkatkan tingkat stres dan tekanan emosional pada orang tua maupun tenaga pendidik, yang kemudian tanpa sadar dilampiaskan dalam bentuk kekerasan verbal terhadap anak. Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan KPAI pada masa-masa tersebut menunjukkan lonjakan signifikan mengenai kasus kekerasan verbal, menegaskan bahwa masalah ini bukanlah isu sepele melainkan darurat nasional yang membutuhkan penanganan segera.

Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di sekolah, baik kekerasan kognitif maupun kekerasan verbal sama-sama menjadi faktor penghambat utama tercapainya tujuan pendidikan Islam yang holistik. Kekerasan kognitif merusak aspek intelektual dan nalar kritis siswa, sementara kekerasan verbal merusak aspek afektif, mental, dan emosional mereka. Ketika seorang peserta didik mengalami kekerasan kognitif berupa pemaksaan materi tanpa dialog, proses berpikir mereka menjadi tumpul. Dan ketika mereka dikombinasikan dengan kekerasan verbal berupa hinaan atau bentakan saat gagal memahami materi tersebut, maka runtuhlah rasa aman psikologis anak di sekolah. Sekolah yang seharusnya menjadi taman yang menyenangkan bagi anak untuk bertumbuh dan mengembangkan potensi diri justru berubah menjadi lingkungan yang penuh ketakutan dan tekanan.

Oleh karena itu, identifikasi secara mendalam mengenai bentuk-bentuk kekerasan kognitif dan verbal ini menjadi titik pijak yang sangat krusial bagi upaya reformasi pendidikan Islam. Tanpa kesadaran kritis dari para pendidik dan pemangku kebijakan mengenai bahaya laten kekerasan kognitif dan verbal, kurikulum PAI akan terus terjebak dalam lingkaran setan formalitas belaka, di mana transfer ilmu pengetahuan berjalan di atas penderitaan mental peserta didik. Pemahaman komprehensif mengenai akar masalah ini menuntut adanya perombakan total terhadap paradigma pengajaran menuju pendekatan yang lebih humanis, ramah anak, dan menjunjung tinggi

martabat kemanusiaan peserta didik.

b. Konsep dan Asas Kurikulum PAI Ramah Anak

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam keseluruhan sistem pendidikan nasional, di mana kurikulum ini berfungsi sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan ajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran PAI. Kurikulum tidak dipandang sekadar sebagai dokumen tertulis atau daftar mata pelajaran yang harus dituntaskan semata, melainkan mencakup keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia kepada peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, orientasi dasar dari kurikulum PAI tidak boleh direduksi hanya sebatas *transfer of knowledge* atau proses pemindahan ilmu pengetahuan dari guru ke kepala siswa yang bersifat mekanis, melainkan harus bertransformasi menjadi *transfer of values* dan pembentukan karakter Islami yang utuh.

Untuk memahami esensi dari kurikulum PAI itu sendiri secara mendalam, penelusuran dapat dilakukan melalui tinjauan etimologi dan terminologi istilah kurikulum. Secara bahasa, kata kurikulum berasal dari bahasa Latin, yaitu *curro* atau *currere* serta *ulums*, yang secara historis memiliki arti jarak tempuh yang harus dilalui oleh seorang pelari dalam perlombaan lari. Di samping itu, terdapat pula literatur yang menyebutkan bahwa istilah ini diadopsi dari bahasa Yunani, yakni *curir* yang berarti pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Pada mulanya, istilah tersebut digunakan dalam dunia olahraga untuk menggambarkan lintasan jarak yang wajib ditempuh oleh seorang pelari mulai dari garis start hingga garis finish guna memperoleh medali atau penghargaan. Seiring dengan perkembangan zaman dan dinamika peradaban, istilah kurikulum kemudian diserap ke dalam ranah pendidikan formal dan diartikan secara operasional sebagai seperangkat mata pelajaran yang telah disusun secara sistematis dan wajib ditempuh oleh peserta didik dari awal hingga

akhir program pendidikan sesuai jenjangnya demi memperoleh pendidikan yang bermutu serta mendapatkan ijazah kelulusan.

Proses mendesain, merancang, dan mengembangkan kurikulum pendidikan Islam tentu tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan membutuhkan fondasi atau asas yang kokoh. Keberadaan dasar yang kuat ini akan menjadi poros utama yang menentukan kekuatan, ketahanan, serta arah jalannya sebuah kurikulum di tengah arus perubahan zaman. Dalam literatur pengembangan kurikulum pendidikan Islam, para ahli mengidentifikasi beberapa asas fundamental yang wajib dipertimbangkan. Nasution, misalnya, mengemukakan bahwa terdapat empat asas utama dalam penyusunan kurikulum, (1) asas filosofis, (2) asas sosiologis, (3) asas organisatoris, dan (4) asas psikologis (Nuridyanto et al., 2024), memegang peran esensial sebagai penentu arah dan pandangan dasar mengenai tujuan akhir pendidikan yang hendak dicapai. Asas sosiologis memberikan gambaran serta pemetaan mengenai materi apa saja yang perlu dipelajari untuk menjawab kebutuhan riil masyarakat, dinamika kehidupan sosial, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Asas organisatoris berperan dalam menata, merangkai, dan mengorganisasi materi-materi pelajaran agar tersusun secara sistematis dan terpadu. Sementara itu, asas psikologis berfungsi untuk mengefektifkan berbagai prinsip tentang pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan peserta didik, sehingga materi pelajaran dapat disesuaikan secara harmonis dengan tingkat kesiapan kognitif, afektif, dan psikomotorik anak pada setiap fase usianya.

Selain keempat asas umum tersebut, para pakar pendidikan Islam menekankan pentingnya kehadiran asas tambahan yang bersifat mutlak, yakni dasar religius. Sebagaimana dikemukakan oleh Asy-Syaibani, dasar religius atau keagamaan merupakan fondasi utama yang harus dipegang teguh tanpa kompromi dalam proses penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Dasar religius ini berfungsi sebagai penjaga agar seluruh proses, komponen, dan orientasi pendidikan tidak menyimpang dari nilai-nilai ajaran suci Islam

yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Penguatan ini berlandaskan pada petunjuk Rasulullah SAW dalam sabdanya: "Saya tinggalkan pada kalian dua perkara, yang kalian tidak akan sesat di belakang keduanya, (yaitu) kitab Allah dan Sunnahku" (HR. Malik dan Al-Hakim, dihasankan oleh Syaikh Al-Albany dalam Al-Misykah). Pandangan ini diperkuat pula oleh Ahmad Taufik yang menyatakan bahwa keempat asas umum (filosofis, sosiologis, organisatoris, dan psikologis) wajib diintegrasikan secara komprehensif dengan asas religius. Dengan demikian, bentuk dasar kurikulum pendidikan Islam yang ideal mencakup lima pilar utama yang saling bersinergi, yaitu: dasar religius, filosofis, sosiologis, psikologis, dan organisatoris.

Di tengah tuntutan modernisasi dan urgensi penghapusan segala bentuk tekanan mental di sekolah, kerangka dasar kurikulum PAI tersebut harus diintegrasikan secara utuh dengan konsep Sekolah Ramah Anak (SRA). Anak berada pada fase kehidupan yang sangat krusial sebagai cikal bakal penerus bangsa, di mana masa anak-anak merupakan fase fundamental dalam pembentukan jati diri manusia. Namun, realitas menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak masih kerap terjadi, termasuk di lingkungan institusi pendidikan, sebagaimana terpotret dari berbagai laporan pengaduan yang masuk ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Padahal, keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar seharusnya menjadi tempat yang paling aman bagi anak untuk tumbuh, berkembang, serta mengaktualisasikan segenap bakat dan minat mereka secara optimal. Negara sendiri telah memberikan jaminan perlindungan hukum yang tegas melalui undang-undang perlindungan anak, yang mengamanatkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta wajib mendapatkan perlindungan menyeluruh dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi.

Sebagai respons nyata terhadap berbagai kasus kekerasan di lingkungan satuan pendidikan, pemerintah melalui Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan

Anak menginisiasi dan menyelenggarakan program Sekolah Ramah Anak (SRA). Kehadiran program ini diharapkan mampu mentransformasikan sekolah menjadi ekosistem yang kondusif, di mana anak dapat bertumbuh dengan rasa aman serta menyalurkan potensinya tanpa rasa takut. Penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak didasarkan pada prinsip-prinsip fundamental yang meliputi: nondiskriminasi, kepentingan yang terbaik bagi anak, hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan, penghormatan terhadap pandangan anak, serta pengelolaan satuan pendidikan yang baik (Pudyaningtyas et al., 2023; Ramadhan, 2020). Prinsip-prinsip tersebut merupakan hak-hak dasar yang wajib dijamin di lingkungan sekolah, sehingga anak merasa dihargai, nyaman, dan termotivasi untuk memunculkan serta menumbuhkan potensi terbaiknya (Pudyaningtyas et al., 2023).

Untuk memastikan efektivitasnya, implementasi Sekolah Ramah Anak didukung oleh seperangkat indikator serta enam komponen penting yang saling berkaitan erat. Keenam komponen esensial tersebut meliputi: adanya kebijakan SRA di tingkat satuan pendidikan, pelaksanaan kurikulum yang ramah anak, ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan yang terlatih mengenai hak-hak anak, pemenuhan sarana dan prasarana yang mendukung SRA, tingginya partisipasi anak dalam ekosistem sekolah, serta keterlibatan aktif orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan, dan para alumni. Kebijakan strategis dari kepala sekolah memegang kendali utama dalam memastikan seluruh komponen ini berjalan secara sinergis. Pelaksanaan kurikulum yang berwawasan hak anak menjadi motor penggerak bagi para guru dalam merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi pembelajaran, sementara dukungan sarana, komunikasi yang lancar, dan komitmen bersama seluruh warga sekolah memperkuat keberlangsungan program ini.

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, konsep Kurikulum PAI Ramah Anak dirumuskan sebagai sebuah keniscayaan pedagogis. Dalam

pandangan Islam, kegiatan belajar mengajar maupun proses penyampaian nilai-nilai agama senantiasa menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang sopan santun, sikap saling menghormati, penjagaan terhadap martabat kemanusiaan siswa, serta penolakan tegas terhadap segala bentuk tindakan kekerasan, baik kekerasan fisik, verbal, maupun kognitif. Guru dan peserta didik dituntut untuk bersama-sama membangun ekosistem kelas yang ramah, aman, damai, dan inklusif, di mana kurikulum secara konsisten mengarahkan pada penanaman akhlak karimah. Kurikulum PAI ramah anak secara esensial dimaknai sebagai seperangkat pengalaman belajar yang menghargai hak-hak anak, menjamin rasa aman secara emosional dan fisik, serta membebaskan siswa dari segala bentuk tekanan intelektual yang tidak sesuai dengan kapasitas perkembangan mereka. Melalui pengintegrasian prinsip-prinsip ini, kurikulum PAI tidak hanya melahirkan peserta didik yang cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki ketahanan mental, keluhuran budi pekerti, dan kecintaan yang tulus terhadap ajaran agamanya.

c. Strategi Penghapusan Kekerasan dan Implementasi Pendidikan Humanis

Upaya konkrit dalam mengeliminasi unsur kekerasan kognitif dan kekerasan verbal dari ruang kelas Pendidikan Agama Islam (PAI) memerlukan perumusan strategi pedagogis yang terarah, sistematis, serta berakar kuat pada nilai-nilai pendidikan humanis. Pembelajaran PAI tidak boleh lagi diposisikan sebagai ajang indoktrinasi satu arah yang memaksakan hafalan tanpa makna, melainkan harus bertransformasi menjadi ruang dialogis yang memuliakan martabat peserta didik.

Salah satu hal yang harus dihilangkan di sekolah adalah adanya praktik kekerasan yang dilakukan oleh tenaga pendidik, karena hal tersebut pada dasarnya dapat mengkerdikan mental atau psikologi peserta didik. Strategi penghapusan kekerasan kognitif dapat ditempuh dengan cara meninggalkan dominasi metode ceramah konvensional yang kaku dan menggantinya dengan variasi metode pembelajaran yang partisipatif, interaktif, serta berbasis pengalaman nyata. Guru dapat

menerapkan metode diskusi kelompok, bedah kasus moral, hingga *role-play* atau bermain peran akhlak, yang memberikan keleluasaan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi nilai-nilai keagamaan secara kontekstual.

Selain itu, strategi penghapusan kekerasan kognitif menuntut pendidik untuk membuka ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk aktif bertanya, menyampaikan pendapat, melatih cara berpikir kritis, serta merefleksikan pengalaman hidup yang telah mereka peroleh ke dalam nilai-nilai ajaran Islam. Di era modern dan digital saat ini, pemanfaatan teknologi informasi juga harus diarahkan secara bijak dan positif dalam pembelajaran PAI, sehingga siswa tidak sekadar menjadi konsumen pasif informasi keagamaan, melainkan mampu mengolah, menyaring, dan menganalisis berbagai sumber pengetahuan secara kritis dan bertanggung jawab. Dengan memberikan ruang berpikir yang demokratis dan menghilangkan tekanan target hafalan yang tidak realistis, beban mental kognitif anak dapat diredakan secara signifikan, sehingga mereka dapat menyerap ilmu agama dengan penuh kesadaran dan kecintaan.

Sementara itu, untuk mengatasi dan menghapus praktik kekerasan verbal di lingkungan sekolah, diperlukan serangkaian strategi komprehensif yang menasar perubahan perilaku pendidik dan penciptaan iklim emosional yang sehat. Langkah utama yang sangat mendesak adalah memberikan pelatihan intensif kepada para guru dan tenaga kependidikan mengenai pentingnya komunikasi positif yang berorientasi pada pemenuhan hak-hak anak. Guru harus dilatih untuk membiasakan diri menggunakan pilihan kata yang santun, mengandung unsur motivasi, apresiatif, serta menjunjung tinggi kehormatan siswa. Segala bentuk ucapan yang merendahkan, mencela, menghakimi, atau melabeli siswa dengan sebutan negatif harus dihilangkan sepenuhnya dari kamus pengajaran di sekolah. Komunikasi yang dibangun di dalam kelas harus berbasis pada penghargaan terhadap eksistensi anak, di mana teguran atas kesalahan dilakukan secara bijaksana tanpa harus menghancurkan harga diri dan mental peserta

didik.

Strategi berikutnya dalam penghapusan kekerasan verbal adalah pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang secara eksplisit memuat materi tentang pentingnya empati, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta etika pergaulan Islami. Program-program pencegahan kekerasan di satuan pendidikan harus diperkuat dengan merujuk pada regulasi resmi yang telah ditetapkan oleh pemerintah, seperti Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan (PPKSP). Di lingkungan lembaga pendidikan keagamaan dan pesantren, kebijakan serupa diperkuat melalui penerbitan Panduan Pesantren Ramah Anak tahun 2022 serta Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 91 Tahun 2025 tentang Peta Jalan Pesantren Ramah Anak. Seluruh regulasi strategis ini menegaskan komitmen kolektif bahwa kurikulum PAI wajib mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk ancaman kekerasan.

Penerapan seluruh strategi penghapusan kekerasan tersebut menemukan landasan filosofisnya yang paling kokoh dalam perspektif pendidikan humanis. Pendidikan humanis merupakan sebuah paradigma pendidikan yang secara fundamental memposisikan peserta didik sebagai subjek utama atau pusat dari proses pembelajaran, bukan sekadar objek pasif yang diatur atau ditekan. Paradigma ini secara konsisten menjunjung tinggi martabat, harga diri, potensi dasar, serta cara berpikir unik yang dimiliki oleh setiap individu siswa. Fokus utama dari pendidikan humanis tidak semata-mata berorientasi pada pencapaian transfer pengetahuan akademis belaka, melainkan menitikberatkan pada pembentukan integritas karakter, kematangan moral, serta pendidikannya dengan menggunakan pendekatan penuh kasih sayang (*heart-to-heart education*).

Namun demikian, apabila diamati secara saksama, realitas sosial dan praktik pendidikan di lapangan kerap kali menunjukkan kontras yang

tajam dengan nilai-nilai kebaikan tersebut. Proses pendidikan modern terkadang belum sepenuhnya berhasil melahirkan generasi yang memiliki keseimbangan antara prestasi akademik yang tinggi dengan keluhuran akhlak, sehingga masih sering dijumpai berbagai bentuk penyimpangan moral, kenakalan remaja, maupun krisis karakter di tengah masyarakat. Dari berbagai kompleksitas fenomena tersebut, pendidikan humanis hadir sebagai jawaban dan solusi yang sangat mendesak atas kegelisahan akademik yang dirasakan oleh para pemerhati pendidikan. Praktik pendidikan yang lebih humanis mutlak diperlukan agar generasi penerus bangsa dapat diselamatkan dari jurang penindasan psikologis, malpraktik pedagogis, serta ketakutan-ketakutan akademis yang melumpuhkan potensi jiwa mereka.

Melalui implementasi pendidikan humanis yang diintegrasikan secara sinergis ke dalam kurikulum PAI ramah anak, sekolah dapat melahirkan individu-individu yang memiliki mental merdeka (*independent mind*). Peserta didik tidak lagi merasa takut untuk berekspresi, mengemukakan gagasan, atau mengeksplorasi kreativitas positif yang mereka miliki karena mereka dilindungi oleh ekosistem sekolah yang aman dan demokratis. Guru bertransformasi peran dari figur otoriter yang menakutkan menjadi fasilitator, mentor, dan inspirator yang membimbing proses pencarian ilmu dengan penuh kelembutan dan kebijaksanaan, sebagaimana teladan agung yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam mendidik umatnya. Dengan demikian, penghapusan kekerasan kognitif dan verbal melalui strategi pembelajaran humanis, reflektif, dan berbasis nilai Islam ini tidak hanya akan mewujudkan tujuan kurikulum PAI secara optimal, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa yang bermartabat, berakhlak mulia, dan berkeadaban tinggi di masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sering kali masih terjebak dalam penggunaan metode tradisional yang kaku,

yang berimplikasi pada munculnya bentuk kekerasan terselubung di ruang kelas, yaitu kekerasan kognitif dan kekerasan verbal. Kekerasan kognitif termanifestasi melalui pemaksaan target hafalan dan materi yang mengabaikan kesiapan intelektual anak serta mematikan ruang berpikir kritis. Sementara itu, kekerasan verbal hadir melalui penggunaan bahasa kasar, hinaan, bentakan, serta pemberian label negatif yang berakibat serius pada penurunan harga diri, trauma psikologis, dan terhambatnya motivasi belajar peserta didik. Meskipun masalah ini berdampak luas, kekerasan verbal kerap kali dinormalisasi oleh masyarakat luas bagaikan fenomena gunung es.

Sebagai solusi strategis atas permasalahan tersebut, pengembangan Kurikulum PAI Ramah Anak menjadi sebuah keniscayaan pedagogis. Kurikulum PAI tidak hanya dipandang sebagai dokumen administratif atau sarana transfer ilmu semata, melainkan sebagai wadah pembentukan karakter yang berlandaskan pada asas religius, filosofis, sosiologis, psikologis, dan organisatoris. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA)—seperti nondiskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, serta penghormatan terhadap pandangan peserta didik—kurikulum ini mampu menjamin terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Kebijakan nasional yang berlaku, termasuk Permendikbudristek No. 46 Tahun 2023 serta berbagai regulasi Kementerian Agama, semakin memperkuat urgensi perlindungan anak di satuan pendidikan.

Lebih lanjut, penghapusan unsur kekerasan kognitif dan verbal ditempuh melalui penerapan strategi pembelajaran yang humanis, reflektif, dan dialogis. Strategi penghapusan kekerasan kognitif dilakukan dengan mengganti ceramah monoton dengan diskusi interaktif, studi kasus, serta pemberian ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan merefleksikan pengalaman. Adapun strategi penghapusan kekerasan verbal diwujudkan melalui pelatihan komunikasi positif bagi guru, penggunaan bahasa yang santun serta apresiatif, dan penguatan pendidikan karakter berlandaskan

empati. Paradigma pendidikan humanis memposisikan siswa sebagai subjek utama pembelajaran, sehingga melalui sinergi ini, kurikulum PAI ramah anak tidak hanya berhasil mewujudkan tujuan pembelajaran agama secara optimal, tetapi juga sukses melahirkan generasi bermental merdeka yang berakhlak mulia dan berkeadaban tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah. (2020). Visual Thinking Siswa Tunarungu dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas Inklusi. <https://doi.org/10.31237/osf.io/vf2pt>
- Arifin, A. S. (2017). Pendidikan Berbasis Hak Anak Mengikis Praktik Budaya Kekerasan Di Institusi Pendidikan. *Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 121. [https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5\(2\).121-136](https://doi.org/10.21927/literasi.2014.5(2).121-136)
- Azis, A. (2017). Humanisme Dalam Pendidikan Islam: Konsepsi Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(1), 94. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.94-115>
- Dewi, F. A. (2023). Implementasi Sekolah Ramah Anak melalui Pengembangan Budaya Religius di SMAN 3 Kediri. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 1(1), 66–82. <https://doi.org/10.59001/pjier.v1i1.70>
- Fadhilah, A. N., & Munjin, M. (2022). Kekerasan dalam Pendidikan di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, dan Solusi. *Jurnal Kependidikan*, 10(2), 325–344. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8209>
- Fidesrinur, F. (2013). Pola Guru dalam Memotivasi Anak Studi terhadap Pola Guru di TK Islam dan TK Umum. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 2(2), 99. <https://doi.org/10.36722/sh.v2i2.121>
- Ismail, Tobroni, & Faridi. (2024). Mengintegrasikan Konsep Rahmatan Lil Alamin Dalam Kurikulum Pendidikan Islam

- Dengan Pendekatan Holistik. Al-Muaddib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 6(1), 489–499.
<https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1223>
- Ismayani, I., & Tanjung, A. M. (2022). Penegakan Hukum Atas Kekerasan Pada Siswa (Studi Kasus di Lingkungan Sekolah Kota Medan). All Fields of Science Journal Liaison Academia and Society, 2(4), 81–87.
<https://doi.org/10.58939/afosj-las.v2i4.478>
- Istiningsih, S., Indraswati, D., Rahmatih, A. N., Fauzi, A., Sobri, M., & Sutisna, D. (2021). Sosialisasi Kebijakan Dan Strategi Sekolah Ramah Anak Bagi Mahasiswa Pgsd Universitas Mataram. Jurnal Warta Desa (Jwd), 3(3), 176–185.
<https://doi.org/10.29303/jwd.v3i3.154>
- Mawaddah, H., & Zaida, N. A. (2021). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Positif pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di RA Labschool IIQ Jakarta. Hamalatul Qur'an Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an, 2(1), 1–6.
<https://doi.org/10.37985/hq.v2i1.15>
- Nuridyanto, N., Muhajir, M., Zuhri, S., Basri, H., & Suhartini, A. (2024). Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam di Era Modern. Al Ulya Jurnal Pendidikan Islam, 9(1), 16–38.
<https://doi.org/10.32665/alulya.v9i1.279>
- Pudyaningtyas, A. R., Rahmawati, A., Hafidah, R., Palupi, W., Dewi, N. K., Sholeha, V., & Syamsuddin, M. M. (2023). Keterlibatan Orang Tua dalam Mewujudkan Pendidikan Anak Usia Dini Ramah Anak di Gugus Budi Mulia II Sukoharjo. Dedikasi Community Service Reports, 5(1).
<https://doi.org/10.20961/dedikasi.v5i1.67052>
- Ramadhan, S. (2020). Pembelajaran Sd/Mi Berbasis Sekolah Ramah Anak Di Mi Wahid Hasyim Yogyakarta. El-Muhbib Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar, 2(2), 87–101.
<https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v2i2.386>
- Sayekti, I. C., Sari, N., Sasarilia, M. N., & Primasti, N. A. M. (2018). Muatan Pendidikan Ramah Anak Dalam Konsep Sekolah Alam. Profesi Pendidikan Dasar, 1(1), 37.
<https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6517>
- Widodo, W., & Zumaroh, S. (2018). Pendidikan Ramah Anak Berbasis Kurikulum Syariah Di Sd Muhammadiyah Program Khusus Kota Barat Surakarta. Edudeena, 2(2), 173–179.
<https://doi.org/10.30762/ed.v2i2.723>